

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* Pada Guru Sekolah Luar Biasa Bina Anugrah di Lembang Bandung

Relationship of Social Support With Self Efficacy in The School Teacher Extraordinary Bina Anugrah in Lembang Bandung

¹Ahmad Fadillah, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹ahmadfadillah1202@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. SLB BA Teachers are given dual duties and powers, in addition to teaching, the teachers are also a part of the curriculum, students, and others. even though the facilities and infrastructure are inadequate, the salary is deficient, but they still have confidence in their success as a teacher. Almost all teachers have a very good performance with an average percentage of 82.14%. There are also teachers who still survive for more than 8 years and it can not be separated from social support environment. Sarafino (1994: 102) argues that social support refers to providing comfort, attention, appreciation, or assistance in any other form that individuals receive from others or from groups. Meanwhile, according to Bandura (1997: 3) self-efficacy is a belief or a person's expectations about his capacity in completing certain tasks or his current behavior with success. The purpose of this research is to get empirical data about the relationship of social support with self-efficacy towards teacher at SLB BA in Lembang Bandung. The method used in this research is the correlation method. This study is a population study. This study was conducted in the extraordinary school of BA Lembang, the population in this study was a teacher which comes to a total of 8 people. Based on the data that is processed using the Rank Spearman correlation test, it is obtained that there is correlation coefficient of 0.435. According to the Guildford 1965 criterion (Noor, 2009), 0.435 is included into a sufficient correlation. So it can be concluded that there are still other variables that can affect self-efficacy, in addition to social support of the teacher at extraordinary BA in Lembang Bandung.

Keywords: Social Support, Self Efficacy, SLB Teachers

Abstrak. Guru SLB BA diberikan tugas dan wewenang ganda, selain mengajar para guru ada yang menjadi bagian kurikulum, kesiswaan, dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, gaji yang dirasa kurang, namun masih memiliki keyakinan akan kesuksesannya sebagai guru. Hampir semua guru memiliki kinerja yang sangat baik dengan persentase rata-rata sebesar 82,14%. Terdapat pula guru yang masih bertahan hingga lebih dari 8 tahun dan hal itu tidak terlepas dari dukungan sosial lingkungan. Sarafino (1994: 102) berpendapat bahwa dukungan sosial mengacu pada pemberian kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Sedangkan menurut Bandura (1997: 3) *self efficacy* merupakan keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data empiris mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self efficacy* pada guru di SLB BA di Lembang Bandung. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa BA Lembang, populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 8 orang. Berdasarkan pengolahan data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,435. Menurut kriteria Guildford 1965 (Noor, 2009) 0,435 termasuk kedalam korelasi yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, selain dukungan sosial pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung.

Kata kunci: Dukungan Sosial, *Self Efficacy*, Guru SLB

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam menggerakkan kegiatan belajar mengajar disekolah. Menurut undang-undang no.14 tahun 2005, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Penjelasan tersebut menjadi gambaran bagaimana tugas dan tanggung jawab seorang guru, dimana tugas dan tanggung jawab tersebut. SLB-BA, memiliki 8 guru

dan setiap guru memiliki tugas ataupun peranan ganda, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas yakni mengajar, dan di luar kelas para guru ada yang menjadi bagian kurikulum, kesiswaan, humas, sekretaris, dan bidang keterampilan. SLB-BA ini memiliki kebijakan khusus dalam melakukan proses belajar mengajarnya, yaitu dengan mengadakan rombel (rombongan belajar). Rombel adalah setiap siswa dengan karakteristik serta usia beragam dengan jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA, disatukan pada satu ruangan kelas dengan satu guru pengajar. Terdapat lima rombel dengan ukuran kurang lebih 3x3 meter, dengan siswa berkebutuhan khusus baik kelompok A, B, C, D maupun Autis yang berada pada setiap rombel. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas pendukung proses belajar mengajar dan kurangnya tenaga pengajar di SLB tersebut.

Setiap kegiatan pengajaran yang dilaksanakan menguras tenaga, fisik, begitupun mental. Keberagaman karakteristik siswa pada tiap kelas yang ada tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar. Perbedaan karakter siswa berkebutuhan khusus ini mengharuskan perlakuan atau penanganan yang berbeda kepada setiap siswa, sehingga memerlukan kemampuan yang ekstra dari setiap guru, terlebih lagi ketika siswa melakukan tindakan seperti mencubit, menggigit, menendang atau meludahi gurunya dan tidak jarang beberapa siswa mengamuk, berguling-guling dilantai, bertengkar dan berlari-lari ketika proses belajar berlangsung maupun pada saat beristirahat.

Menghadapi keunikan dari siswa berkebutuhan khusus ditanggapi berbeda oleh setiap pengajar atau guru. Para guru menjadikan hal tersebut sebagai tantangan, ladang ibadah maupun pembelajaran diri terhadap hidup agar senantiasa bersyukur, dengan tetap merasa yakin bahwa guru akan mampu mendidik ABK dengan sebaik-baiknya dan membuat perkembangan kearah yang lebih baik bagi anak didiknya itu sendiri sesuai dengan visi dan misi sekolah dan harapan dari orang tua.

Saat bekerja, seorang guru dihadapkan pada serangkaian tugas dan situasi kerja yang menuntutnya untuk mampu mengatasi situasi kerja tertentu dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Karakteristik siswa yang berbeda pada tiap kelas, menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Perbedaan usia dan beragamnya karakteristik siswa berkebutuhan khusus pada satu kelas, fasilitas pendukung yang dirasakan masih sangat kurang dan tuntutan orang tua maupun dengan tuntutan kurikulum dari pemerintah yang tinggi terhadap kemajuan siswa berkebutuhan khusus (SBK), mengharuskan perlakuan atau penanganan yang berbeda, sehingga memerlukan kemampuan yang ekstra dari setiap guru untuk membuat proses belajar menjadi optimal yang juga merupakan tugas dari seorang guru.

Berdasarkan pengamatan diperoleh data bahwa guru-guru tetap gigih dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru sekolah luar biasa, dan meyakini bahwa ia akan mampu mengatasi keadaan apabila menemukan hambatan. Keyakinan akan kemampuan diri ini merupakan salah satu karakteristik dari kepribadian yang dinamakan *self efficacy*. Menurut Bandura (1997), *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses. Harapan tersebut menentukan perilaku/performansi, jumlah usaha yang dilakukan dan lama perilaku tersebut dipertahankan jika hambatan-hambatan ditemui.

Tidak semua guru yang diberikan dukungan sosial dari lingkungan (keluarga, rekan guru dan orang tua siswa), memiliki keyakinan terhadap diri maupun terhadap tercapainya visi misi sekolah SLB-BA. Selanjutnya, beberapa guru yang tidak diberikan dukungan sosial oleh lingkungan (keluarga / pihak sekolah, rekan guru /

orang tua siswa), membuat guru tetap meyakini kemampuan dan kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai guru dengan optimal.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* Pada Guru SLB-BA Lembang. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran keeratan hubungan antara Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* pada guru di sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung. Tujuan Penelitian ini adalah untuk Memperoleh data mengenai keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada Guru Di Sekolah Luar Biasa BA Lembang Bandung.

B. Landasan Teori

Dukungan Sosial

Social support berkaitan dengan perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai dan dibantu oleh orang lain atau suatu kelompok. Dukungan yang diperoleh yaitu dari beberapa sumber seperti orang yang dicintai, keluarga, teman ataupun komunitas. Individu yang meperoleh *social support* akan merasa dicintai, dihargai dan dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok, termasuk keluarga atau komunitas yang siap membantu saat dibutuhkan (Sarafino, 2011: 81)

Menurut Sarafino (2002), ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu: (1) *Emotional or esteem support*, dukungan ini berbentuk ekspresi empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang yang bersangkutan, melibatkan perilaku yang menyebabkan orang lain menjadi nyaman dan merasa aman dalam situasi penuh tekanan, meyakinkan seseorang bahwa ia diperhatikan, didukung, menjadi bagian dan dicintai; (2) *Tangible or instrumental support*. Memberikan sumber-sumber yang tepat untuk menghadapi situasi penuh tekanan yang dirasakan seseorang, memberi bantuan langsung atau menolong pada saat seseorang sedang mengalami masalah, misalnya meminjamkan uang orang atau membantu dengan tugas-tugas pada saat stress; (3) *Informational support*. Memberikan nasihat, informasi, saran atau umpan balik mengenai pemecahan yang memungkinkan tentang suatu masalah. Misalnya, seseorang yang sakit bisa mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter tentang cara mengobati penyakit; (4) *Companionship support*. Dukungan ini menyediakan perasaan menjadi anggota dari suatu perkumpulan orang-orang yang saling berbagi kepentingan dan aktivitas sosial.

Self Efficacy

Menurut Bandura (1997: 3) *self efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan atau harapan seseorang tentang kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau perilakunya saat ini dengan sukses. Harapan tersebut menentukan perilaku/performansi, jumlah usaha yang dilakukan dan lama perilaku tersebut dipertahankan jika hambatan-hambatan ditemui. Selanjutnya Bandura menyatakan bahwa efikasi diri menekankan pada komponen komponen kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, seringkali penuh tekanan. Keyakinan yang terbentuk akan memberikan landasan bagi individu untuk berusaha secara tekun, ulet, bermotivasi, dan berani menghadapi permasalahan.

Self efficacy bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapi, artinya individu dapat memiliki kryakinan yang tinggi pada satu tugas atau situasi tertentu, namun pada tugas dan situasi lain tidak. *Self efficacy* bersifat kontekstual, artinya bergantung pada konteks yang dihadapi. Pada umumnya, *self efficacy* akan

memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut. Bandura (1997) membagi *self efficacy* menjadi tiga dimensi yang perlu diperhatikan apabila hendak mengukur keyakinan diri seseorang yaitu: (1) Dimensi Tingkat (*Magnitude / Level*). Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan individu, yang mana individu merasa mampu untuk melakukannya. Penilaian *self efficacy* pada setiap individu akan berbeda-beda, baik pada saat menghadapi tugas yang mudah atau tugas yang sulit. Ada individu yang memiliki *self efficacy* tinggi hanya pada tugas yang bersifat mudah dan sederhana, namun adapula yang memiliki *self efficacy* tinggi pada tugas yang bersifat sulit dan rumit. Jika dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi, maka individu akan melakukan tindakan-tindakan yang dirasa mampu untuk dilakukan dan cenderung menghindari situasi dan tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimiliki; (2) Dimensi Generalisasi (*Generality*). Berkaitan dengan luas bidang tugas yang dihadapi, sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu aktivitas dalam situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas dalam situasi yang bervariasi.

Generality mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Disini setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, kemampuan yang diekspresikan dalam hal tingkah laku, pemikiran dan emosi, kualitas dari situasi yang ditampilkan dan sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas. (3) Dimensi Kekuatan (*Strength*). Kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Individu yang mempunyai kepercayaan yang kuat dalam kemampuan mereka akan tekun dalam usahanya meskipun banyak sekali kesulitan dan halangan. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai penyelesaian tugas yang muncul pada saat dibutuhkan.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Efficacy

Menurut Bandura (1995), salah satu faktor yang memengaruhi *self efficacy* mahasiswa yaitu persuasi sosial, dorongan secara verbal dari orang lain atau pujian-pujian secara verbal dapat bersifat mendorong individu untuk lebih berusaha dan mencapai keberhasilan. Menurut Thoits (dalam Rutter, dkk., 1993), dukungan sosial memiliki efek langsung dengan individu terhadap nilai *self efficacy*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Berikut ini adalah hasil pengolahan data mengenai hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Antara Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy*

Correlations			Dukungan sosial	<i>Self Efficacy</i>
	Correlation Coefficient		1.000	.435
Spearman's rho	Dukungan sosial	Sig. (2-tailed)	.	.323
	N		8	8
	Correlation Coefficient		.435	1.000
<i>Self Efficacy</i>	Sig. (2-tailed)		.323	.
	N		8	8
	Correlation Coefficient		.435	1.000

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa derajat korelasi antara dukungan sosial dengan *self efficacy* adalah 0,435. Menurut kriteria Guildford 1965 (Noor, Hasanuddin, 2009) 0,435 termasuk kedalam korelasi yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, selain dukungan sosial pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman antara Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* beserta aspek-aspeknya

Hubungan	Rs
Dukungan Sosial dengan <i>Self Efficacy</i>	0,435
<i>Emotional or Esteem Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i>	0,807
<i>Instrumental Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i>	-0,422
<i>Informational Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i>	0,323
<i>Companionship Support</i> dengan <i>Self Efficacy</i>	0,707

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai korelasi (rs) dukungan sosial pada aspek *emotional or esteem support* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi aspek-aspek lainnya pada dukungan sosial dengan *self efficacy*. Sedangkan aspek *Instrumental support* pada dukungan sosial lebih rendah dibandingkan dengan nilai korelasi (rs) pada aspek-aspek lainnya pada dukungan sosial dan tidak memiliki

hubungan dengan *self efficacy*.

Tabel 3. Tabulasi Silang Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy*

Dukungan Sosial	<i>Self Efficacy</i>				Jumlah	
	Tinggi		Rendah			
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	7	87,5 %	0	0%	7	87,5 %
Rendah	1	12,5%	0	0%	1	12,5%
Total	8	100%	0	0%	8	100%

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada table 3 diperoleh data bahwa dari 7 orang guru yang mendapatkan dukungan sosial tinggi dan *self efficacy* tinggi (87,5 %), dan tidak ada guru yang mendapatkan dukungan sosial tinggi namun dengan *self efficacy* rendah (0%). Kemudian terdapat 1 orang guru yang mendapatkan dukungan sosial rendah namun memiliki *self efficacy* tinggi (12,5%) dan tidak ada guru yang mendapatkan dukungan sosial rendah dengan *self efficacy* yang rendah (0%).

Dari hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa hampir semua guru tersebut mendapatkan dukungan sosial yang baik dan positif dari keluarga, pihak sekolah, sesama rekan guru, dan orang tua siswa. Dengan adanya dukungan sosial yang didapat dari orang terdekat, maka akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan individu. Dukungan sosial merupakan informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, dihargai, diperhatikan, serta dipandang sebagai hubungan yang erat dalam berkomunikasi dan saling bertanggung jawab. Dari keadaan tersebut, guru sekolah luar biasa BA akan mengetahui bahwa keluarga, pihak sekolah, sesama rekan guru, dan orang tua siswa memperlakukannya, menghargai, membantu dari segi materil, dan diakui menjadi bagian dari lingkungan sekitarnya.

Keyakinan atau harapan tersebut membuat perilaku/performansi guru baik dalam segi kinerjanya sebagai seorang guru sehingga mampu bertahan lama menekuni profesinya sebagai guru, walaupun jika hambatan-hambatan ditemui ketika mengajar. Guru-guru yang dibujuk atau diberikan dorongan secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk diberikan tugas dan tanggung jawab, kecenderungan mereka akan berusaha lebih keras untuk mempertahankan keyakinannya tersebut dari pada mereka mempertahankan keraguan-keraguan dan terlalu lama merenungi kekurangannya ketika menemukan kesulitan serta hambatan dalam peranannya sebagai seorang guru.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa tidak semua aspek dukungan sosial memiliki hubungan dengan *self efficacy*, hal ini terjadi karena menurut Sarafino bahwa bentuk dukungan sosial yang diterima dan dibutuhkan

seseorang akan berbeda-beda, tergantung pada situasi dan kondisi yang dialaminya, apakah bentuk dukungan sosial tersebut diterima, dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Menurut Sarafino jika terjadi kesesuaian, maka bentuk dukungan itulah yang paling efektif..

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat dibuat sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang cukup erat antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung dengan nilai korelasi sebesar 0,435. Disimpulkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy*, selain dukungan sosial pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung.
2. Hasil korelasi pada aspek-aspek dukungan sosial, aspek *emotional or esteem support* memiliki tingkat korelasi paling tinggi terhadap *self efficacy* dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu sebesar 0,807, nilai ini masuk dalam kategori tinggi sekali. Artinya, dengan adanya dukungan *emotional or esteem support* seperti pemberian perhatian, mendapatkan perasaan nyaman dan diterima, keluarga, rekan guru, pihak sekolah dan orang tua siswa memberikan kontribusi yang paling besar dalam meningkatkan *Self Efficacy* pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung.
3. Berdasarkan empat Aspek dukungan sosial, maka *tangible or instrumental support* memiliki nilai korelasi paling rendah dengan *self efficacy* jika dibandingkan aspek lainnya yaitu dengan koefisien korelasi sebesar -0,422. Artinya semakin diberikan bantuan secara langsung berupa materil dan atau jasa yang diberikan oleh keluarga, pihak sekolah, rekan guru, ataupun orang tua siswa, maka akan membuat *self efficacy* pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung semakin rendah, atau dengan tidak diberikannya dukungan sosial aspek *tangible or instrumental support*, membuat membuat *self efficacy* pada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung semakin tinggi.
4. Berdasarkan hasil tabulasi silang pada table 4.8 diperoleh data bahwa dari 7 orang guru yang mendapatkan dukungan sosial tinggi dan *self efficacy* tinggi (87,5 %), dan tidak ada guru yang mendapatkan dukungan sosial tinggi namun dengan *self efficacy* rendah (0%). Kemudian terdapat 1 orang guru yang mendapatkan dukungan sosial rendah namun memiliki *self efficacy* tinggi (12,5%) dan tidak ada guru yang mendapatkan dukungan sosial rendah dengan *self efficacy* yang rendah (0%)

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah: (1) Bagi keluarga, rekan guru, pihak sekolah dan orang tua siswa diharapkan untuk tetap mempertahankan atau lebih sering memberikan dukungan sosial kepada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung karena dengan adanya dukungan sosial yang tinggi, maka dapat semakin mempertahankan *self efficacy* yang tinggi; (2) Dari data yang diperoleh pada penelitian ini, menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial yang paling berhubungan dengan *self efficacy* adalah aspek *emotional or esteem support* berupa pemberian perhatian, mendapatkan perasaan nyaman dan diterima, maka bagi keluarga, rekan guru, pihak sekolah dan orang tua siswa untuk tetap memberikan dukungan tersebut kepada guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung, karena dengan adanya dukungan sosial berupa *emotional or esteem support*

yang tinggi, maka dapat semakin mempertahankan *self efficacy* guru yang tinggi; (3) Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial yang memiliki korelasi negatif terhadap *self efficacy* adalah *tangible or instrumental support*. Maka bagi keluarga, rekan guru, pihak sekolah dan orang tua siswa diharapkan untuk tidak memberikan dukungan berupa materil dan atau jasa secara berlebihan, karena dapat membuat *self efficacy* guru sekolah luar biasa BA di Lembang Bandung semakin rendah; (4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti dengan subjek yang lebih banyak, karena jumlah subjek dapat berpengaruh terhadap kekuatan korelasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *SELF EFFICACY: The Exercise of control*. Stanford University. New York. W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing society*. New York: Cambridge University Press.
- Ni'mah, A. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009*. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fak.Psikologi-UNISBA.
- Rutter, D. R., Quine, L., & Chesham, D. J. (1993). *Social psychological approaches to health*. London: Biddles Ltd, Guildford and King's Lynn.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (17th ed.). USA, MA: John Willy & Sons, INC.
- Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial and Interaction*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan keenam belas. Alfabeta: Bandung.
- Sulistiyawati, I. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.